

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yakni konsep diri remaja penderita Thalasemia di Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalasemia cabang Kediri, mengacu pada fokus penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Thalasemia adalah penyakit keturunan yang diakibatkan oleh kegagalan pembentukan salah satu dari empat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin, sebagai bahan utama darah. Thalasemia dapat pula diartikan sebagai kelainan darah yang sifatnya menurun. Penderitanya mengalami ketidakseimbangan dalam produksi hemoglobin (Hb). Hemoglobin adalah komponen sel darah merah yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen. Hemoglobin terdiri dari beberapa jenis protein, diantaranya protein alpha dan protein beta

Thalasemia bukanlah sebuah penyakit menular dan tidak berbahaya dan penderita Thalasemia pun dapat hidup secara normal. Untuk itu mereka tidak ada pantangan dan semua dapat dilakukan jika fisik mereka mampu. Akan tetapi selama hidupnya mereka harus menjalani transfusi darah. Setelah menjalani tranfusi, penderita diharuskan meminum obat oral atau mendapat suntikan untuk pembuangan zat besi.

Thalasemia dibagi menjadi beberapa golongan yaitu : Thalasemia Mayor, Thalasemia Minor, dan Thalasemia intermedia. Yang mana dari

masing – masing golongan memiliki titik rawan yang berbeda dalam penanganannya. Penderita thalasemia divonis harus transfusi selama hidupnya. Dan saat melakukan tranfusi tersebut akan mengakibatkan beberapa kompilkasi seperti : Anemia Kronis, Ekspansi sumsum tulang, Overload zat besi, dan Hemolis kronis. Kompilkasi pada penderita bisa minimalisir apabila dilakukan tranfusi secara teratur guna menjaga kadar Hemoglobin sekitar 10 g.

Pada dasarnya pengobatan dan perawatan pasien Thalasemia sama dengan pasien anemia lainnnya, yaitu memerlukan perawatan tersendiri dan perhatian lebih. Masalah pasien yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan nutrisi (pasien menderita anoreksia), resiko terjadi komplikasi akibat transfusi yang berulang ulang. Gangguan rasa aman dan nyaman, dan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai penyakit. Penderita Thalasemia hanya bisa bergantung kepada transfusi darah untuk tetap bertahan hidup dan menjalani fungsi sosialnya. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ngastiyah : “sampai saat ini belum ada obat yang tepat untuk menyembuhkan pasien Thalasemia. Transfusi darah diberikan jika kadar Hb telah rendah sekali (kurang dari 6 g%) atau bila anak terlihat lemah tak ada nafsu makan”.¹

Penelitian ini berjumlah 4 responden, tingkat konsep diri remaja Thalasemia tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat terlihat dari jawaban yang dituturkan oleh responden bahwa mereka mengetahui

¹Ngastiyah. *Perawatan Anak Sakit*. Edisi 2. (Jakarta: Buku Kedokteran EGC. . 2005)., 346

kekurangan yang dimiliki meskipun terkadang mereka merasa kenapa harus dia yang mengalami seperti ini.

Mereka mempunyai konsep diri yang negatif dan positif. Menurut indikator dalam penelitian ini, konsep diri mendorong individu untuk berperasaan dan perilaku yang buruk, dimana konsep diri mendorong untuk membenci, pesimis, tidak mampu seperti orang lain, pemarah, merasa rendah dan sebagainya.

Konsep diri positif diindikasikan dengan moral etika dan identitas diri, baik berupa ketaatan ibadah, dihargai dalam lingkungan, perilaku yang baik dengan memaafkan kesalahan orang lain dan mengakui kesalahan dirinya serta mengakui bahwasannya mempunyai Thalasemia bukanlah akhir dari segalanya dan mereka masih mampu hidup seperti orang lainnya.

Temuan di POPTI mengindikasikan bahwasannya seorang Thalasemia bukanlah seseorang yang lemah, bukanlah orang yang harus meratapi kepedihan hidupnya. Mereka masih mampu menjalani hidupnya dan mempunyai kelebihan yang sangat banyak. Dengan terapi transfusi mereka akan dapat mempertahankan daya tubuhnya untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang normal.

B. Saran

1. Saran bagi responden penelitian

Saran bagi reponden hendaknya selalu mengontrol dirinya baik fisik maupun psikis, ketika harus terapi segera melakukan transfusi ke

rumah sakit agar tidak telat sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal bersosialisasi agar tidak merasa pesimis untuk mengetahui bakat-bakat yang dimiliki agar bisa disalurkan pada lingkungan.

Pemeriksaan diri sebelum menikah hendaknya dilakukan dari awal. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir angka penderita Thalasemia. Seperti yang dikemukakan Ketua Yayasan Thalasemia Indonesia Rini Amaluddin bahwasanya pemeriksaan diri sebelum menikah sangatlah penting sekali untuk dilakukan terhadap semua pasangan. Untuk itu pengenalan terhadap penyakit thalasemia selalu dilakukan agar semua orang lebih peduli pada masa depan buah hati dan juga lebih peduli lagi terhadap para penderita thalasemia yang selalu membutuhkan uluran tangan kita semua.

2. Saran bagi pihak perhimpunan

Peneliti memberikan saran kepada pihak perhimpunan untuk membentuk *team survey* atau *team follow up* untuk mengunjungi ke rumah pasien dan melihat keadaan pasien. Kunjungan ini lebih bersifat untuk membangun hubungan dan pembinaan dengan keluarga dan pasien, agar pasien merasa masih ada yang perhatian dengan kondisinya.

Peneliti juga menyarankan agar selalu mengadakan kegiatan guna mengenalkan kepada masyarakat luas apa itu thalasemia dan bagaimana cara pencegahannya. Serta mengadakan cek kadar ferritin yang ada dalam penderita thalasemia secara gratis.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya apabila tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa, hendaknya melakukan penelitian dengan aspek lain seperti *harga diri* atau *penerimaan diri*. Selain untuk peneliti selanjutnya juga bisa dengan karakteristik responden yang sama.